

## TRADISI PENGOBATAN KATAMPU (PATAH TULANG) PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA KEMBAR MAMINASA KECAMATAN MAGINTI KABUPATEN MUNA BARAT

Ulmi<sup>1</sup>, Syahrin<sup>2</sup>, Samsul<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo

*Corresponding author:* ondengulmi@gmail.com

### ABSTRAK

Tradisi pengobatan Katampu (patah tulang) merupakan praktik penyembuhan tradisional yang dilakukan masyarakat Muna, khususnya di Desa Kembar Maminasa, dengan memanfaatkan obat-obatan alami. Pengobatan ini dilakukan oleh bhisa/sando dalam menangani pasien dengan kondisi patah tulang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pengobatan Katampu, (2) mengidentifikasi alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional, dan (3) menjelaskan pola pewarisan tradisi ini di Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive*, dan data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan Katampu terdiri dari beberapa tahapan, yakni: (1) persiapan alat dan bahan, seperti minyak urut, air hangat, kunyit, kapur, serai, daun bakung, pelepah pinang, dan tali; (2) pelaksanaan, meliputi kompres, pembaluran ramuan, pembungkusan dengan pelepah pinang, dan pemberian air doa. Alasan masyarakat memilih pengobatan ini meliputi kemudahan akses, biaya yang ekonomis, serta penggunaan bahan alami yang minim efek samping. Pewarisan tradisi Katampu dilakukan secara langsung dalam lingkup keluarga, sehingga memastikan kelangsungan praktik ini antar generasi.

**Kata Kunci:** Tradisi, Pengobatan, *Katampu*, Pewarisan

### ABSTRACT

*The Katampu (bone fracture) treatment tradition is a traditional healing practice carried out by the Muna community, particularly in Kembar Maminasa Village, using natural remedies. This treatment is performed by bhisa/sando to treat patients with bone fractures. This study aims to: (1) describe the implementation process of Katampu treatment, (2) identify the reasons the community chooses traditional treatment, and (3) explain the inheritance pattern of this tradition in Kembar Maminasa Village, Maginti District, West Muna Regency. The research employs qualitative methods with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling, and the data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Katampu treatment consists of several stages: (1) preparation of tools and materials, such as massage oil, warm water, turmeric, lime, lemongrass, spider lily leaves, areca palm sheath, and binding rope; (2) implementation, involving compressing, applying herbal mixtures, wrapping with areca palm sheath, and administering blessed water. The reasons the community chooses this treatment include accessibility, cost-effectiveness, and the use of natural ingredients with minimal side effects. The inheritance of the Katampu tradition occurs directly within families, ensuring the continuity of this practice across generations.*

**Keywords:** Tradition, Treatment, *Katampu*, Inheritance

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dapat melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jika kondisi jasmani dan rohaninya dalam keadaan sehat. Oleh karena itu, tubuh yang sehat merupakan bagian terpenting bagi seseorang. Seseorang tidak akan dapat melakukan sesuatu dengan baik jika kondisi tubuhnya tidak sehat. Dalam kehidupan manusia, terdapat dua jenis

penyakit yang dikenal oleh masyarakat, yaitu penyakit yang berasal dari alam gaib dan penyakit yang disebabkan oleh ketidakseimbangan unsur-unsur biologis dalam tubuh.

Sistem pengobatan yang dikenal oleh masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu medis dan nonmedis. Perbedaan pengetahuan dan cara pengobatan terhadap penyakit dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan setiap masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat berbagai jenis penyakit yang dapat menghambat aktivitas akibat kurangnya kepedulian terhadap kesehatan dan lemahnya imunitas tubuh, sehingga menyebabkan terganggunya kesehatan atau timbulnya penyakit.

Masyarakat Muna pada umumnya bekerja sebagai petani dan banyak melakukan aktivitas berat lainnya. Dalam hal ini, masyarakat Muna masih mengandalkan tenaga manual untuk memperoleh hasil atau produksi pertanian yang baik, sehingga banyak mengurus tenaga dan melemahkan kondisi fisik serta mental mereka. Selain itu, masyarakat setempat juga sering mengalami gangguan kesehatan dan percaya bahwa gejala yang muncul dapat disembuhkan melalui pengobatan. Ketika sakit, masyarakat setempat yang mengidap penyakit ringan akibat kondisi alam atau perubahan iklim, seperti kurap, cacangan, flu, batuk, dan sariawan, cenderung membiarkan penyakit tersebut hingga sembuh dengan sendirinya. Mereka tetap menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Namun, jika penyakit berlanjut selama beberapa hari, masyarakat Muna akan menggunakan obat-obatan yang tersedia di kios setempat, seperti Adem Sari, Bodrex, Mixagrip, dan lainnya, untuk meringankan atau menyembuhkan penyakit ringan tersebut. Penggunaan obat ini biasanya dilakukan hanya dalam kondisi yang dianggap lebih serius, tergantung pada gejala dan sistem kepercayaan masing-masing individu.

Apabila masyarakat Muna mengalami penyakit dengan jenis dan gejala yang berbeda dari kondisi di atas, mereka cenderung memilih pengobatan nonmedis atau tradisional. Hal ini disebabkan oleh faktor biaya, ketakutan terhadap prosedur bedah, dan ketidaknyamanan dalam menerima pelayanan pengobatan modern. Masyarakat Desa Kembar Maminasa sebenarnya telah mengenal metode penyembuhan modern. Namun, jika pasien mengalami luka parah, mereka lebih memilih berobat ke luar kota yang memiliki fasilitas medis lengkap. Sebaliknya, untuk penyakit yang dianggap tidak terlalu serius, masyarakat di Desa Kembar Maminasa lebih memilih pengobatan tradisional.

WHO mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat dengan latar budaya yang berbeda. Praktik ini digunakan dalam menjaga kesehatan, serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, atau pengobatan penyakit fisik dan mental (Nurulsiah, 2016: 5). Dalam konsep pengobatan tradisional, penyakit dipercaya disebabkan oleh pelanggaran pantangan, gangguan keseimbangan antara unsur panas dan dingin dalam tubuh, atau menurunnya kesehatan (Sianipar, 2006: 62). Salah satu penyakit yang proses penyembuhannya melibatkan bantuan supranatural dan penggunaan bahan alami adalah tradisi pengobatan Katampu.

Masyarakat Desa Kembar Maminasa memiliki berbagai macam bentuk pengobatan tradisional. Tokoh pengobatan tradisional dalam masyarakat ini disebut dukun (bhisa/sando). Meskipun seorang dukun tidak memperoleh pengetahuan melalui jalur pendidikan formal, kemampuannya dalam menyembuhkan pasien dipercaya mampu menyamai keterampilan seorang dokter. Dalam kehidupan masyarakat, penanganan penyakit tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek batiniah, sehingga mereka mempercayakan pengobatan kepada seorang dukun (sando).

Adapun proses pengobatan Katampu, berdasarkan observasi di lapangan, dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: (1) mengompres (do radafie) bagian tubuh yang mengalami Katampu

(patah tulang) dengan air hangat, (2) memijat (*do furuie*) bagian yang sakit menggunakan minyak urut, (3) meracik ramuan dari kunyit (*o kuni*) dan kapur (*o ghefi*), dan (4) membalurkan ramuan tersebut pada bagian tubuh yang patah, kemudian membungkusnya dengan daun bakung (*bhalabhal*), daun serai (*padamalala*), dan pelepah pinang (*tongkuno bhea*).

Tradisi pengobatan *Katampu* masih dilaksanakan oleh masyarakat Muna Desa Kembar Maminasa sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa jika seseorang mengalami patah tulang, pengobatan *Katampu* oleh *bhisa/sando* adalah cara yang paling efektif untuk menyembuhkannya.

## METODE

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang komprehensif terhadap latar dan subjek penelitian (Bog dan Taylor dalam Gunawan, 2013: 82). Metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan proses Tradisi Pengobatan *Katampu* (patah tulang) yang berlangsung di masyarakat Muna, Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi – Observasi yang dilakukan bersifat langsung (Satori, 2011: 105). Peneliti mengamati seluruh rangkaian tradisi, dimulai dari saat seseorang mengalami patah tulang, persiapan bahan dan alat, hingga pelaksanaan pengobatan *Katampu*. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang mendalam mengenai proses pengobatan tradisional tersebut.
2. Wawancara – Wawancara didefinisikan sebagai percakapan antara dua atau lebih individu, di mana pewawancara berupaya menggali informasi tertentu dengan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap tujuan penelitian (Mulyana, 2001: 180). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan tradisi *Katampu* dan pola pewarisan pengobatan di Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat.
3. Dokumentasi – Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada pengumpulan bukti tertulis, gambar, dan video yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi catatan aktivitas, penjelasan, teori relevan, serta bahan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi visual seperti foto dan video digunakan untuk memperkuat deskripsi setiap tahap dalam proses pengobatan tradisional *Katampu* (Riyanto, 1996: 83).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh mencakup proses, pola pewarisan, dan eksistensi tradisi pengobatan *Katampu* (patah tulang) di masyarakat Muna. Teknik analisis ini merujuk pada model Miles dan Huberman (dalam Satori dan A'an, 2010: 39), yang melibatkan empat tahap: (1) pengumpulan data (*collecting*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Data yang diperoleh di lapangan akan dijadikan bahan utama dalam analisis dan pembahasan, guna memperkaya kajian mengenai tradisi *Katampu* dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Desa Kembar Maminasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Pelaksanaan Pengobatan Katampu (Patah Tulang) pada Masyarakat Muna Desa Kembar Maminasa

Dalam proses pelaksanaan tradisi pengobatan Katampu (patah tulang) pada masyarakat Muna Desa Kembar Maminasa Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat, maka bhisa/sando akan melakukan dua tahapan yaitu: tahap persiapan alat dan bahan kemudian melakukan tahap proses pelaksanaan pengobatan terhadap orang/pasien yang mengalami Katampu (patah tulang). Proses ini tidak hanya dilakukan secara medis tradisional tetapi juga melibatkan unsur spiritual yang diyakini mampu mempercepat proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bhisa/sando tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menyembuhkan, tetapi juga kemampuan mereka untuk berhubungan dengan dunia spiritual. Adapun tahap pelaksanaannya terbagi menjadi beberapa tahap yaitu:

#### a. Karadafi (Mengompres)

Pada tahap ini orang lain (keluarga pasien atau orang yang ada di tempat) atau bhisa/sando terlebih dahulu menyiapkan air hangat yang akan digunakan untuk mengompres bagian tubuh pasien yang mengalami patah tulang. Pelaksanaan karadafi ini berguna juga untuk meminimalisir darah yang menggumpal pada bagian tubuh yang patah tulang. Pengompresan tidak dilakukan secara terburu-buru, melainkan dengan penuh ketelitian agar bagian tubuh yang cedera tidak mengalami tekanan berlebihan. Dalam tradisi ini, ketelitian dan kesabaran dianggap sebagai bagian penting dari keberhasilan pengobatan. Dalam proses karadafi, jika pasien patah tulang memiliki luka, maka bagian yang dikompres harus pada bagian sekitar luka itu dan dilakukan dengan hati-hati dan teliti karena dikompres dengan menggunakan air hangat. Selain itu, manfaat mengompres yang menggunakan air hangat juga dapat meredakan rasa sakit pada bagian tubuh pasien yang patah tulang. Air hangat dipercaya mampu membuka pori-pori kulit sehingga membantu penyerapan ramuan yang akan diaplikasikan pada tahap selanjutnya. Karadafi ini dilakukan secara berulang untuk memastikan tubuh pasien benar-benar siap menerima pengobatan lebih lanjut.

#### b. Doburakiane Ghefi Bhe Kuni (Pembaluran Kapur dan Kunyit)

Pada tahap ini bhisa/sando yang mengobati pasien Katampu (patah tulang) mulai mencampurkan kapur dengan kunyit menjadi satu dengan menggunakan air agar lebih mudah tercampur, kemudian membalurkan campuran kapur dan kunyit tersebut pada bagian tubuh yang patah. Kunyit dipilih karena sifatnya yang dikenal sebagai antiinflamasi alami, sementara kapur berfungsi untuk memperkuat struktur tulang yang patah. Pada proses ini, bhisa/sando membacakan doa atau mantra terlebih dahulu sebelum membalurkan campuran kapur dan kunyit. Doa yang diucapkan dipercaya dapat menguatkan energi penyembuhan yang terkandung dalam ramuan tersebut. Proses ini dilakukan dalam suasana yang khusyuk, dan bhisa/sando kerap kali meminta pasien dan keluarganya untuk ikut berdoa selama pembaluran berlangsung. Jika pada bagian patah tulang terdapat luka, maka yang dibalurkan hanya di sekitar luka tersebut saja. Sebaliknya, jika tidak terdapat luka, pembaluran dapat dilakukan pada seluruh bagian yang dianggap perlu untuk mempercepat penyembuhan.

**c. Dowawehie/Dokakompoane Roono Bhala-bhala (Pembungkusan dengan Daun Bakung)**

Pada tahap ini bhisa/sando melanjutkan proses penyembuhan dengan membungkus bagian tubuh pasien yang telah diolesi ramuan menggunakan daun bakung. Daun ini dipilih karena sifatnya yang dikenal memiliki efek dingin dan antiinflamasi alami yang dipercaya mampu mengurangi pembengkakan pada area yang terkena. Daun bakung yang digunakan biasanya dipetik langsung sebelum pengobatan, karena daun yang masih segar diyakini memiliki khasiat yang lebih tinggi. Dalam beberapa kasus, bhisa/sando memilih daun yang tumbuh di area tertentu yang dianggap memiliki energi positif. Proses pembungkusan dilakukan dengan penuh ketelitian, memastikan daun menempel dengan baik di seluruh area yang memerlukan perawatan.

**d. Dowawehiane Roono Padamalala (Pelapisan dengan Daun Serai)**

Setelah bagian tubuh yang patah tulang telah dililitkan dengan daun bakung (bhala-bhala), langkah selanjutnya adalah melapisi lilitan tersebut dengan daun serai. Daun serai dipilih karena memiliki aroma yang khas dan diyakini dapat menenangkan pasien serta memberikan efek relaksasi yang membantu proses penyembuhan. Selain sebagai pelindung, daun serai juga berfungsi sebagai lapisan yang menjaga agar ramuan kapur dan kunyit tetap menempel pada tubuh pasien. Penggunaan daun serai juga menambah kekuatan pada pembalutan, sehingga membantu menjaga stabilitas tulang yang patah selama proses pemulihan.

**e. Dokakompoane Bhansano Bhea (Pembungkusan dengan Pelepah Pinang)**

Tahap selanjutnya dalam pengobatan *Katampu* adalah membungkus bagian yang mengalami patah tulang menggunakan pelepah pinang. Pelepah pinang berfungsi sebagai lapisan terluar yang menjaga kestabilan posisi tulang. Bhisa/sando akan mengikat pelepah pinang dengan tali dari serat alami untuk memastikan tidak ada pergerakan pada bagian yang dibalut. Proses ini dilakukan dengan cermat dan biasanya memakan waktu lebih lama dibandingkan tahap sebelumnya, karena bhisa/sando harus memastikan bungkusan tersebut cukup kuat untuk menahan pergerakan pasien, namun tetap memberikan kenyamanan. Pelepah pinang dibiarkan menempel selama tiga hari sebelum dibuka dan diperiksa kembali.

**f. Pemberian Kaferebua (Pemberian Air yang Didoakan)**

Tahap akhir dalam pengobatan *Katampu* adalah pemberian kaferebua atau air yang telah didoakan. Air ini diberikan untuk diminum oleh pasien selama masa penyembuhan. Bhisa/sando meyakini bahwa air doa ini memiliki kekuatan spiritual yang membantu mempercepat pemulihan dari dalam tubuh pasien. Selain diminum, air kaferebua juga digunakan untuk membasuh bagian tubuh pasien yang sakit sebagai bentuk perlindungan tambahan. Dalam banyak kasus, pasien diminta untuk membawa pulang air doa ini dan meminumnya secara rutin setiap pagi dan sore hari selama masa pemulihan. Pemberian air doa ini menjadi simbol bahwa pengobatan *Katampu* tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan kekuatan spiritual yang memperkuat hubungan pasien dengan alam dan leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi pengobatan Muna, tubuh dan jiwa adalah dua entitas yang tidak terpisahkan dalam proses penyembuhan.

Pengobatan *Katampu* dalam masyarakat Muna di Desa Kembar Maminasa bukan sekadar praktik penyembuhan fisik, tetapi juga cerminan dari sistem pengetahuan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Setiap tahapan dalam pengobatan ini memiliki makna yang

mendalam, menunjukkan bahwa penyembuhan dalam tradisi Muna dipahami secara holistik, melibatkan harmoni antara tubuh, alam, dan kekuatan spiritual. Tahap Karadafi (mengompres) dan Doburakiane ghefi bhe kuni (pembaluran kapur dan kunyit), misalnya, tidak hanya berfungsi untuk meredakan nyeri atau mempercepat penyembuhan fisik, tetapi juga diyakini sebagai sarana untuk “menetralkan” energi negatif yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh pasien. Hal ini sejalan dengan kepercayaan bahwa penyakit, termasuk patah tulang, bukan semata-mata gangguan fisik, melainkan akibat dari ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Selain aspek fisik dan spiritual, tradisi Katampu memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas komunitas. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam setiap tahap pengobatan memperlihatkan bahwa proses penyembuhan merupakan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini memperkuat ikatan antaranggota masyarakat dengan mendorong keterlibatan aktif dalam merawat pasien, sehingga menciptakan ruang untuk pewarisan pengetahuan secara langsung dari generasi ke generasi. Proses pewarisan secara langsung ini menekankan pentingnya pengalaman praktik dan pembelajaran empiris, yang diwariskan melalui interaksi harian dan keterlibatan dalam setiap tahapan pengobatan. Pewaris tidak hanya diajarkan teknik-teknik fisik, seperti cara mencampur ramuan kunyit dan kapur, tetapi juga diajarkan doa dan mantra yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk mempercepat penyembuhan. Dengan demikian, pewarisan ini bukan hanya bentuk transfer keterampilan, tetapi juga transfer nilai dan tanggung jawab moral untuk menjaga tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Sistem pewarisan ini memperlihatkan bahwa pengobatan Katampu tidak dapat dipisahkan dari identitas keluarga dan hubungan leluhur, sehingga kelangsungan tradisi ini sangat bergantung pada komitmen keluarga dalam melestarikan pengetahuan tersebut.

Pewarisan di luar lingkup keluarga, yang dilakukan secara langsung kepada anggota masyarakat yang berminat, mencerminkan fleksibilitas tradisi dalam merespons kebutuhan komunitas. Meskipun sifat pewarisan ini lebih terbuka, prosesnya tetap membutuhkan pengakuan sosial dan spiritual dari bhisa/sando yang memiliki otoritas dalam tradisi ini. Seseorang yang ingin mempelajari pengobatan Katampu harus menunjukkan niat dan komitmen tinggi, serta memiliki hubungan yang kuat dengan komunitas. Praktik ini juga memperlihatkan adanya mekanisme seleksi alami, di mana hanya mereka yang benar-benar berkompeten dan diterima oleh masyarakat yang akan dipercaya melanjutkan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi pengobatan Katampu tidak hanya berfungsi sebagai praktik medis tradisional, tetapi juga sebagai sarana membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Muna. Pewarisan yang dilakukan melalui jalur keluarga dan komunitas ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Muna mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi, dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal yang telah ada sejak lama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Tradisi Pengobatan Katampu (patah tulang) pada masyarakat Muna di Desa Kembar Maminasa, Kecamatan Maginti, Kabupaten Muna Barat, merupakan bentuk pengobatan patah tulang yang dilakukan oleh bhisa/sando (dukun). Bhisa/sando mengobati pasien hingga sembuh menggunakan metode pengobatan tradisional dengan bahan-bahan alami yang diambil dari lingkungan sekitar. Pengobatan ini dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia, sehingga tidak menimbulkan efek samping bagi pasien.

2. Alasan masyarakat Desa Kembar Maminasa memilih pengobatan tradisional dalam mengobati *Katampu* (patah tulang) adalah karena pengobatan ini dapat dilakukan secara langsung oleh *bhisa/sando* (dukun) yang berada di lingkungan setempat, sehingga mudah dijangkau. Selain itu, biaya pengobatan jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan perawatan medis di rumah sakit. Penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar desa juga menjadi faktor utama, karena dianggap lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping.

3. Pola pewarisan tradisi pengobatan *Katampu* (patah tulang) terdiri dari dua bentuk, yaitu pewarisan dalam lingkup keluarga dan pewarisan secara langsung. Pewarisan dalam keluarga dilakukan melalui *bhisa/sando* yang mewariskan pengetahuan pengobatan kepada anak atau anggota keluarga lainnya. Sementara itu, pewarisan secara langsung melibatkan calon pewaris yang mendatangi *bhisa/sando* untuk belajar secara intensif dan memperoleh pengetahuan mengenai tradisi pengobatan *Katampu*. Proses pewarisan ini memastikan bahwa keterampilan dan ilmu pengobatan tradisional tetap terjaga dan berlanjut ke generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, I. 2013. *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik* (Suryani, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, D. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurulsiah, N. 2016. *Profil penggunaan obat tradisional Indonesia*. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Satori, D., & Komariah, A. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sianipar, M., dkk. 2006. *Dukun, mantra, dan kepercayaan masyarakat*. Makassar: Grafikatama Jaya.

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

WHO. 2002. *Traditional medicine: Growing needs and potential*. Geneva: World Health Organization.